

***Inong Balee dan Balee Inong;
Kiprah Gerakan Perempuan Aceh di Era Transisi Demokrasi***

Masrizal¹, Akmal Saputra², Cut Irna Liyana³, Nurkhalis⁴

¹Universitas Syiah Kuala

^{2,3,4}Universitas Teuku Umar

masrizalfisip@unsyiah.ac.id¹, akmalsaputra@utu.ac.id², cutirnaliyana@utu.ac.id³

nurkhalis@utu.ac.id⁴

Abstract

This article aims to examine the motivations, roles, ideologies and bases of two Acehese women's movements, namely Inong Balee and Balee Inong. Inong Balee and Balee Inong are interesting to study, considering that these two women's movements are played by grassroots communities in Aceh. This study is a literature research. The results showed that the two basic women's movements were played by grassroots communities even though in their journey these two women's movements opened themselves up to the involvement of highly educated communities. These two women's movements have a very important role in making changes to the conditions of society that are not profitable and marginalized. Ideologically, these two movements are different even though they both have the goal of improving the situation of marginalized communities, Inong Balee has an ideology of ethnic nationalism with the aim of separating himself from the Republic of Indonesia, while Balee Inong has an ideology of injustice and marginalization.

Keywords: Basis, Gerakan Perempuan, Ideologi, Peran.

1. PENDAHULUAN

Provinsi Aceh merupakan bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), pasca berakhirnya orde baru pada bulan Mei tahun 1998, provinsi Aceh menjadi salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki masalah yang cukup pelik dan rumit, mulai dari masalah pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang belum berakhir, ditambah dengan masalah bencana alam (gempa dan tsunami) yang terjadi pada 26 Desember 2004. Dua masalah ini, menjadikan kondisi masyarakat Aceh pada situasi yang tidak menguntungkan sekaligus sangat terpuruk, baik itu masalah orang hilang dimasa konflik, korban kekerasan saat konflik, korban gempa dan tsunami, pendidikan, ekonomi, kemiskinan dan masalah budaya yang berubah pasca gempa dan tsunami.

Artikel ini hendak mengkaji gerakan perempuan Aceh pasca runtuhnya orde baru yaitu *Inong Balee* dan *Balee Inong*. Adapun yang ingin dikaji dari dua gerakan ini

adalah bagaimana peran masing-masing gerakan ini di era transisi demokrasi? Apa yang menjadi motivasi gerakan ini lahir? Apa yang menjadi ideologi dan basis gerakan ini? Pasca berakhirnya orde baru (era presiden Soeharto) menuju era reformasi atau era transisi demokrasi telah menyisakan banyak masalah, baik masalah sosial, ekonomi, politik, budaya dan agama. Era transisi demokrasi telah membuka peluang dan kesempatan bagi para pemerhati dan pegiat dibidang sosial untuk melakukan berbagai perubahan. Era berakhirnya orde baru telah menjadi babak baru bagi masyarakat di nusantara untuk merancang, menata dan menemukan harapan “Indonesia Baru” menuju Indonesia yang sejahtera dan makmur melalui gerakan-gerakan sosial termasuk gerakan-gerakan perempuan.

Kajian-kajian tentang *Inong Balee* telah menjadi perhatian para peneliti sebelumnya. Pada perspektif politik dan gender, mengkaji tentang bagaimana keterlibatan pasukan *Inong Balee* dalam bidang sosial, ekonomi dan politik pasca damai (Fhonna, 2016), bagaimana hubungan gender dengan bina damai, bagaimana mereka mengakses sumberdaya, keterlibatan dalam pengambilan keputusan, apakah mereka menjadi agensi yang kreatif dan handal pasca damai (Rahmawati, Darwin, Mas’oed, & Susilastuti, 2019), upaya kontrol terhadap eksistensi perempuan (*Inong Balee*) dalam setting drama politik (kuasa politik maskulin) (R. L. Darwin & Ratnawati, 2014), Keterkaitan antara bentuk bentuk maskulinitas dengan militerisasi dan kekerasan (Kunz, Myrntinen, & Udasmoro, 2018), negosiasi identitas pasca damai, dari nasionalisme etnik ke nasionalisme Indonesia (Rahmawati, Susilastuti, Mas’oed, & Darwin, 2018).

Kajian lainnya dalam perspektif kebijakan publik, menjelaskan tentang bagaimana peran dan kebijakan Partai Aceh dalam memperjuangkan kesejahteraan terhadap mantan pasukan *Inong Balee* (H. Saputra & Hasyim, 2018). Pada kajian komunikasi juga dikaji tentang bagaimana “pengungkapan diri”, proses integrasi, interaksi dan pola komunikasi pasukan *Inong Balee* pasca damai Aceh (Musfirah, Cangara, & Hasrullah, 2015). Pada kajian sejarah juga mengungkapkan tentang perilaku *Inong Balee* pada masa DOM (Daerah Operasi Militer) di Aceh. Keterlibatan *Inong Balee* dalam konflik Aceh dipengaruhi oleh narasi sejarah kejayaan kesulthanan Aceh, pendidikan ideologi GAM, pendidikan militer, pengalaman kekerasan dan dorongan GAM (Akob & Nuryanti, 2019).

Begitu juga dengan kajian *Balee Inong*, kajian ini telah menjadi perhatian peneliti sebelumnya dalam berbagai perspektif, kajian mengenai peran *Balee Inong* dalam pemberdayaan perempuan (Maisarah & Firdaus, 2017), proses pemberdayaan *Balee Inong* (Masrizal & Khairulyadi, 2017), upaya-upaya *Balee Inong* dalam penanggulangan kenakalan remaja (Khausar, 2017), inovasi dan keterlibatan *Balee Inong* dalam arena musrenbang dan musrena (Masrizal, 2018) *Balee Inong* sebagai wadah pemberdayaan perempuan, peran, partisipasi, membangun kemitraan (A. Saputra, 2018).

Kajian-kajian diatas telah memberikan warna dalam bidang literasi mengenai gerakan perempuan Aceh baik *Inong Balee* maupun *Balee Inong* dalam berbagai perspektif. Pada kajian sejarah diatas telah dijelaskan peran *Inong Balee* dimasa DOM dan mengapa mereka dapat terlibat dalam konflik Aceh, salah satunya adalah ideologi (Akob & Nuryanti, 2019), namun kajiannya tidak membahas lebih dalam mengenai ideologi dan basis gerakan *Inong Balee* sebagaimana yang hendak penulis kaji. Pada kesempatan ini, penulis tidak hanya sekedar mengkaji peran kedua gerakan perempuan Aceh ini, tetapi juga mengkaji ideologi dan basis gerakan. Mengkaji peran *Inong Balee* juga tidak hanya mengkaji pada masa konflik semata, namun juga mengkaji peran *Inong Balee* pada masa damai.

Pasca orde baru runtuh, ada dua gerakan perempuan Aceh yang menarik untuk dikaji, yaitu *Inong Balee* dan *Balee Inong* yang memiliki makna yang berbeda. *Inong Balee* merupakan salah satu sayap perjuangan GAM di era konflik Aceh, yang fokus pada perjuangan politik untuk memisahkan diri dari NKRI. Sedangkan *Balee Inong* lahir pasca gempa dan tsunami dan pasca perdamaian Aceh yang fokus bergerak pada upaya-upaya mengembalikan kondisi sosial-ekonomi masyarakat Aceh pada kondisi yang sejahtera dan menguntungkan.

Penulis membaca dua gerakan perempuan ini merupakan gerakan perempuan yang hadir ditengah-tengah gerakan perempuan yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Lalu apa yang menarik dari gerakan perempuan ini, dua gerakan perempuan ini diperankan oleh perempuan yang berasal dari *grassroot* (akar rumput), bukan gerakan perempuan yang diperankan oleh perempuan-perempuan yang memiliki pendidikan tinggi, sekalipun dalam perjalanannya tidak tertutup kemungkinan adanya keterlibatan perempuan-perempuan yang memiliki pendidikan tinggi. Dua gerakan perempuan ini hadir ditengah-tengah kondisi masyarakat Aceh yang sedang terpuruk dari berbagai aspek. Dua gerakan perempuan ini memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengembalikan kondisi masyarakat pada kondisi yang menguntungkan, sekalipun dua gerakan perempuan memiliki pola gerakan yang berbeda.

Gerakan perempuan ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Aceh, sekalipun gerakan *Inong Balee* harus berakhir pasca perjanjian damai antara GAM dan Republik Indonesia di Helsinki pada 15 Agustus tahun 2005. *Inong Balee* hadir saat Aceh sedang berkecamuk perang melawan pemerintah pusat, mereka salah satu sayap perjuangan GAM, *Inong Balee* atau yang dikenal dengan pasukan *Inong Balee* dapat bermakna “Pasukan Janda” atau pasukan perempuan yang beranggotakan “Para Janda”, artinya suami-suami mereka telah “syahid” dalam perspektif GAM pada era perjuangan melawan pemerintah pusat, sehingga mereka berupaya mengambil peran suaminya dengan memanggul senjata untuk kembali berjuang melawan pemerintah pusat. Sedangkan *Balee Inong* hadir pasca konflik Aceh telah usai dan menuju Aceh yang damai. *Balee Inong* merupakan wadah

tempat perempuan Aceh melakukan berbagai gerakan-gerakan sosial kemanusiaan untuk mewujudkan perempuan Aceh sekaligus masyarakat yang sejahtera.

Memilih topik gerakan perempuan di era transisi demokrasi menjadi hal yang menarik, mengingat pada masa orde baru gerakan-gerakan sosial kurang mendapat tempat, tidak mandiri, ruang-ruang untuk memberikan pendapat dan kritik terhadap pelayanan publik tidak bebas seperti dimasa reformasi sekarang ini, karena orde baru menerapkan sistem politik wadah tunggal (M. Darwin, 2004), termasuk gerakan-gerakan perempuan yang dianggap mengancam keutuhan NKRI, salah satunya di Aceh yaitu gerakan *Inong Balee* yang merupakan sayap perjuangan GAM. Gerakan *Inong Balee* ini hadir dalam dua era, era orde baru dan juga era pasca orde baru atau era transisi demokrasi di Indonesia dan berakhir pada masa perjanjian damai di Helsinki. Pasca runtuhnya orde baru, gerakan-gerakan sosial termasuk gerakan perempuan mulai tumbuh kembali, kajian-kajian mengenai gerakan sosial juga semakin diminati oleh para akademisi dan pegiat dibidang sosial.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Inong Balee* dalam Perspektif Gender

Penelitian terkait dengan *Inong Balee* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan berbagai perspektif, pada perspektif gender mencoba untuk mengungkapkan pemahaman dan konsep tentang *Inong Balee*, mengungkapkan paradoks gender dalam konsep *Inong Balee* di Aceh dan mengkritisi konsep *Inong Balee* paradoks gender dari perspektif feminisme etis, penelitiannya bukan melihat *Inong Balee* sebagai sayap perjuangan GAM tetapi *Inong Balee* sebagai perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya, disatu sisi dalam budaya di Aceh perempuan biasanya berperan di ranah domestik, tetapi kemudian juga harus berperan di ranah publik untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka (Nugroho & Murtiningsih, 2008).

Kajian dalam perspektif gender lainnya, terkait dengan bagaimana hubungan gender dengan bina damai pasca perdamaian di Aceh? apakah *Inong Balee* dapat mengakses sumberdaya dan dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan? apakah keterlibatan mereka saat konflik dapat menjadi agensi yang kreatif dan handal pasca damai? bagaimana dinamika gender mempengaruhi peran-peran mereka saat konflik dan pasca konflik? Hasilnya menemukan bahwa pasca damai masih terjadi bias gender antara kombatan *Inong Balee* dan kombatan (laki-laki) (Rahmawati et al., 2019). Keterlibatan *Inong Balee* dan bagaimana peran mantan *Inong Balee* dilihat dari aspek politik, ekonomi dan sosial (Fhonna, 2016).

Perspektif gender lainnya mencoba untuk mengungkapkan keterkaitan antara bentuk bentuk maskulinitas dengan militerisasi dan kekerasan dimana memperlihatkan berbagai cara yang dilakukan oleh para laki-laki menggunakan mekanisme politik maskulinitas hegemonik dengan sadar, secara eksplisit bersifat nir kekerasan

berkontribusi pada pengelolaan konflik yang bersifat nir kekerasan pula (Kunz et al., 2018).

2.2. *Inong Balee* dalam Perspektif Politik

Pada perspektif politik, mencoba untuk mengkaji tentang upaya kontrol terhadap eksistensi perempuan (*Inong Balee*) dalam setting drama politik, menjelaskan tentang kuasa politik maskulin merupakan pengontrolan eksistensi perempuan di wilayah publik dan yang kedua memahami keterlibatan perempuan dalam politik dijadikan sebagai alat politik oleh pihak maskulin (R. L. Darwin & Ratnawati, 2014). Kajian politik lainnya mengkaji tentang “negosiasi identitas”, *Inong Balee* sebelumnya memiliki nasionalisme etnik yang kuat saat terlibat dalam Gerakan Aceh Merdeka, namun pasca damai dan mereka menjadi masyarakat biasa, mereka telah bertransformasi identitas dari nasionalisme etnik menjadi nasionalisme Indonesia, sekalipun nasionalisme etnik tidak sepenuhnya hilang. Penelitiannya menemukan bahwa “identitas” dapat dinegosiasikan (Rahmawati et al., 2018).

2.3. *Inong Balee* dalam Perspektif Kebijakan Publik

Perspektif yang lain yang berkaitan dengan kebijakan publik mencoba mengungkapkan bagaimana peran Partai Aceh dalam memberikan kesejahteraan kepada mantan kombatan *Inong Balee* dan bagaimana kebijakan partai Aceh dalam memperjuangkan nasib para mantan kombatan *Inong Balee*. bagaimana kondisi *Inong Balee* pasca perdamaian, bagaimana kondisi kesejahteraan mereka (H. Saputra & Hasyim, 2018).

2.4. *Inong Balee* dalam Perspektif Komunikasi

Pada persepektif komunikasi, mencoba untuk mengungkap tentang bagaimana “pengungkapan diri” mereka sebagai pasukan *Inong Balee* yang terlibat dalam konflik bersenjata dan bagaimana pola komunikasi dan interaksi antara mantan pasukan *Inong Balee*, serta bagaimana proses integrasi dengan masyarakat pasca damai Aceh. (Musfirah et al., 2015).

2.5. *Inong Balee* dalam Perspektif Sejarah

Pada perspektif sejarah, menjelaskan tentang perilaku *Inong Balee* pada masa DOM (era 1989-1998), keterlibatan mereka disebabkan adanya penanaman ideologi, narasi sejarah kesulthanan Aceh pada masa lalu, pendidikan militer, pengalaman kekerasan pada masa konflik dan dorongan GAM. kajian ini juga menjelaskan tentang aksi-aksi yang dilakukan oleh *Inong Balee* di era 1989-1998, proses rekrutmen pasukan *Inong Balee*, pola pikir dari ideologi ke tindakan atau aksi (mentalitas *Inong Balee*).

Kajian-kajian tentang *Inong Balee*, baik *Inong Balee* yang dimaksud sebagai pasukan *Inong Balee* di era konflik Aceh atau *Inong Balee* sebagai janda yang ditinggal mati oleh suaminya sehingga harus berperan sebagai tumpuan keluarga telah menjadi perhatian para peneliti dari berbagai perspektif, baik politik, kebijakan publik, gender, kesejahteraan dan komunikasi. Kajian tentang *Inong Balee* sebagai gerakan perempuan di era transisi demokrasi, apa motivasi gerakannya, apa yang menjadi ideologinya dan apa basisnya masih luput dari perhatian para peneliti sebelumnya.

2.6. *Balee Inong* (bukan *Inong Balee*) dalam berbagai perspektif

Begitu juga dengan kajian tentang *Balee Inong* yang berbeda dengan *Inong Balee*, namun sama-sama berangkat dari gerakan *grassroot* dengan tujuannya yang hampir sama yaitu mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Kajian-kajian tentang *Balee Inong* telah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan *Balee Inong* sebagai intitusi sosial atau sebagai sebuah wadah pemberdayaan perempuan, peran *Balee Inong* dalam pemberdayaan perempuan, partisipasi perempuan *Balee Inong* dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, kemitraan *Balee Inong* dengan institusi lainnya, baik institusi sosial maupun institusi pemerintahan dan perguruan tinggi (A. Saputra, 2018) dan peran *Balee Inong* dalam pemberdayaan perempuan (Maisarah & Firdaus, 2017), Upaya-upaya dan peran *Balee Inong* dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada ibu-ibu dan remaja dalam penanggulangan masalah kenakalan remaja di Kota Banda Aceh (Khausar, 2017), proses pemberdayaan *Balee Inong* (Masrizal & Khairulyadi, 2017), Inovasi *Balee Inong* sebagai gerakan sosial perempuan dalam arena msurena dan musrenbang, bagaimana mereka berproses, posisi tawar mereka dan faktor penghambat dan pendukung *Balee Inong* dalam arena musrena dan musrenbang (Masrizal, 2018).

Berangkat pada penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Balee Inong* telah dilakukan beberapa peneliti yang mencoba menjelaskan *Balee Inong* sebagai sebuah institusi sosial atau sebuah wadah pemberdayaan perempuan dan bagaimana peran yang telah dilakukan oleh *Balee Inong* dalam meningkatkan kapasitas perempuan dan juga proses program pemberdayaan perempuan, namun kajian-kajian mengenai motivasi, ideologi dan basis gerakan perempuan ini masih luput dari kajian-kajian peneliti sebelumnya

Kajian ini menjadi menarik untuk dikaji untuk dapat memetakan bagaimana gerakan-gerakan perempuan di Aceh melakukan berbagai perubahan, bagaimana perannya, apa yang menjadi motivasi, ideologi dan basis-basis gerakan mereka. mengkaji gerakan perempuan sebenarnya bukanlah kajian yang baru, di Indonesia telah banyak hadir gerakan-gerakan perempuan, misalnya Gerakan Wanita Indonesia (Gerwani) pada era orde lama, kemudian dibubarkan pada masa transisi menuju orde baru. Gerakan ini dibubarkan karena memiliki ideologi komunisme yang erat

berhubungan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) dan diduga terlibat dalam “Gerakan Tiga Puluh September” yaitu penculikan terhadap tujuh jenderal.

2.7. Perspektif Gerakan Sosial

Gerakan sosial dalam perspektif Tarrow lebih fokus pada aspek sosial politik yang didefinisikan sebagai politik perlawanan yang terjadi ketika rakyat biasa yang bergabung dengan para kelompok masyarakat yang lebih berpengaruh untuk mengumpulkan kekuatan untuk melawan para elit, pemegang otoritas, dan pihak-pihak lawan lainnya (Tarrow, 2004).

Memahami gerakan sosial terdapat beberapa perspektif yaitu: perspektif perilaku kolektif, perspektif mobilisasi sumberdaya, perspektif proses politik dan perspektif gerakan sosial baru (Manulu, 2007). Gerakan *Inong Balee* sulit untuk dibaca bahwa gerakan ini termasuk dalam gerakan sosial yang mana?, karena *Inong Balee* pada masa konflik merupakan sayap dari gerakan pemberontakan GAM, sedangkan pasca konflik *Inong Balee* menjadi gerakan politik yang tidak lagi memiliki tujuan untuk pemisahan diri dari NKRI. *Inong Balee* pasca konflik fokus pada perbaikan ekonomi, politik dan sosial untuk pengembangan *Inong Balee* dan perempuan yang terdampak konflik.

Sedangkan *Balee Inong* bukanlah gerakan untuk memisahkan diri dari NKRI, gerakannya fokus pada pengembangan dan pemberdayaan (*capacity building*) masyarakat khususnya perempuan dan kelompok-kelompok rentan atau marjinal, membangun pendidikan, sebagai institusi sosial dan kontrol sosial masyarakat, membangun kemitraan, advokasi anggaran dan penguatan organisasi.

Memahami gerakan sosial tidak dapat dipahami dalam satu perspektif saja, begitu juga *Inong Balee* dan *Balee Inong*, karena gerakan-gerakan sosial akan terus berjalan sesuai dengan situasi sosial dan masa, namun perspektif-perspektif diatas dapat saling mendukung dan saling melengkapi untuk memahami gerakan-gerakan sosial. Jika perspektif diatas dipergunakan sebagian atau keseluruhan akan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai gerakan sosial (Manulu, 2007).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Zed, 2014). Penelitian ini mencoba membaca situasi sosial dan mengkaji beberapa sumber referensi atau studi terhadap literatur yang mendukung apa yang sedang penulis rencanakan dan pikirkan untuk dituangkan dalam tulisan. Pada penelitian ini, sumber data diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel ilmiah, tesis dan disertasi yang membahas atau mengkaji tentang *Inong Balee* dan *Balee Inong*. Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: mencari informasi dan referensi yang mendukung topik, mempertegas fokus penelitian, mencari bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan, mengklasifikasi bahan bacaan dan mengungkapkannya

dalam tulisan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel dalam sumber data seperti yang disebutkan di atas. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode analisis isi untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang valid berdasarkan konteksnya. Peneliti mencoba mengungkapkan apa peran, ideologi dan basis gerakan mereka dengan memilih, membandingkan, menggabungkan, memilah berbagai konsep dari bacaan yang ada hingga ditemukan yang relevan dengan fokus kajian.

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Inong Balee; Peran, Ideologi dan Basis Gerakan

Sejauh penelusuran penulis, studi-studi tentang *Inong Balee* telah menjadi minat dan perhatian para peneliti yang telah dikaji dalam berbagai perspektif, namun kajian mengenai ideologi dan basis masih luput dari perhatian para peneliti. Atas dasar kajian-kajian sebelumnya peneliti mencoba untuk mengkaji dari perspektif yang berbeda yaitu mengkaji apa peran *Inong Balee*, ideologi dan basisnya apa? Berdasarkan hasil-hasil kajian sebelumnya, peneliti berasumsi bahwa *Inong Balee* dapat dikelompokkan sebagai salah satu gerakan sosial perempuan di Aceh. *Inong Balee* merupakan salah satu gerakan sosial-perempuan yang memiliki peran penting di era konflik Aceh antara GAM dengan pemerintah pusat.

Inong Balee sebagai salah satu gerakan pembebasan telah menjadi perhatiandari berbagai kalangan dimasa konflik Aceh antara GAM dengan pemerintah pusat, bagaimana peran mereka di masa konflik Aceh, apa yang menjadi landasan perjuangan gerakan mereka. *Inong Balee* merupakan salah satu sayap perjuangan GAM yang dianggap oleh pemerintah pusat sebagai bagian dari gerakan separatis di era konflik Aceh. *Inong Balee* memiliki peranan penting di tubuh GAM sekaligus untuk melengkapi perjuangan GAM dimasa konflik Aceh.

Gerakan *Inong Balee* merupakan bagian dari misi perjuangan GAM, bertujuan memisahkan diri dari NKRI untuk membentuk kembali *Neugara Aceh* (Negara Aceh). Semangat perjuangan *Inong Balee* terinspirasi oleh gerakan perempuan Aceh tempo dulu, semangat juang Cut Meutia, Cut Nyak Dhien, Laksamana Keumalahayati dan Sulthanah Safiatuddin, sebagian dari tokoh-tokoh perempuan Aceh berjuang tanpa didampingi oleh suami tercinta, karena telah lebih dahulu syahid.

Jika merujuk pada sejarah, laskar *Inong Balee* pertama sekali diinisiasi oleh Laksamana Keumalahayati pada era Kesultanan Aceh yaitu pada era perang Aceh melawan Portugis. Pada masa itu, Armada Laut Kesultanan Aceh berhasil mengalahkan Armada Portugis, namun sekitar seribu prajurit dan dua Laksamana Laut Kesultanan Aceh menjadi korban pada perang melawan Portugis. Atas dasar itu, Laksamana Keumalahayati menginisiasi pembentukan laskar *Inong Balee* dan merekrut para istri-istri prajurit yang telah gugur melawan Portugis, Laksamana Keumalahayati sendiri

juga mengalami nasib yang sama dengan para istri-istri prajurit lainnya, Laksamana Keumalahayati juga kehilangan suami tercintanya pada saat perang melawan portugis (Ardee, n.d.)

Secara historis ternyata *Inong Balee* telah ada sebelum Indonesia merdeka, jika menelusuri dan membaca sejarah ternyata *Inong Balee* di era transisi demokrasi memiliki kedekatan historis dan terinspirasi dari sejarah perjuangan perempuan Aceh melawan portugis di masa Kesulthanan Aceh yang dipimpin oleh Laksamana Keumalahayati sebagai pimpinan Laskar *Inong Balee*. Tujuan dari gerakan ini adalah untuk mengusir dan melawan penjajah portugis dari tanah Aceh yang berusaha untuk menguasai wilayah kekuasaan Kesulthanan Aceh.

Pada era konflik Aceh antara GAM dengan Pemerintah Pusat, GAM memiliki sayap perjuangan dari kalangan perempuan yaitu pasukan atau kombatan *Inong Balee* yang memiliki peran yang sama dengan para kombatan GAM laki-laki. Mereka juga mengikuti pelatihan militer di kamp-kamp pelatihan GAM di Aceh, peran mereka saat konflik Aceh selain memanggul senjata, menjadi intelijen, kurir untuk logistik para kombatan bahkan juru kampanye dan diplomasi untuk kemerdekaan Aceh di luar negeri. Generasi pertama pasukan *Inong Balee* pada umumnya ikut suami, pada generasi pertama banyak perempuan Aceh yang bergabung dalam pasukan *Inong Balee*, tetapi saat itu belum ada pendidikan militer resmi, baru pada tahun 1999 dan tahun 2000 telah ada pendidikan militer resmi yang dilaksanakan di Aceh (Azis, 2017).

Pemetaan terhadap basis *Inong Balee* menjadi sangat unik, karena tidak semua yang tergabung dalam pasukan *Inong Balee* merupakan perempuan yang suaminya tertembak dan meninggal dalam perjuangan GAM, tetapi mereka juga bisa berasal dari remaja dari gampong-gampong di Aceh (*grassroot*) yang sama sekali belum menikah kemudian mengikuti pendidikan militer (GAM).

Sebagian basis *Inong Balee* juga dapat berasal aktivis dari kampus yang pro referendum Aceh, aktivis kemanusiaan dan juga aktivis yang fokus pada isu-isu pelanggaran HAM di Aceh sekaligus pro terhadap referendum di Aceh, pada satu sisi mereka aktivis dan mahasiswa, namun disisi yang lain mereka terlibat dan mempunyai hubungan dengan perjuangan GAM, mereka memang tidak memanggul senjata tetapi memiliki peran sebagai kurir logistik, aktivis HAM, aktivis kemanusiaan, propagandis dan juga ada yang menjadi juru runding.

Inong Balee memiliki pengaruh yang kuat dalam perjuangan GAM, sekalipun secara fisik berbeda dengan laki-laki, mereka mampu memberi pengaruh kepada masyarakat umum melalui ceramah-ceramahnya dan juga melalui pengajian di pesantren/dayah. Peran mereka juga melakukan pendidikan politik kepada perempuan di gampong-gampong (desa) di Aceh. Pendidikan yang mereka berikan adalah menanamkan nilai-nilai ideologi perjuangan GAM, mereka mencoba untuk melakukan negosiasi identitas para perempuan Aceh dari nasionalisme Indonesia ke nasionalisme

etnik (keacehan) dengan memanfaatkan pesantren/dayah sebagai media atau tempat untuk negosiasi.

Pasca perdamaian Aceh, pada tanggal 15 Agustus 2005, GAM telah bertransformasi dari gerakan pemisahan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ke gerakan politik dalam bingkai NKRI. GAM bertransformasi menjadi KPA (Komite Peralihan Aceh), anggota KPA merupakan anggota GAM yang terlibat dalam konflik Aceh. Pasca damai posisi *Inong Balee* menjadi berbeda dengan masa konflik Aceh, adanya bias gender antara kombatan *Inong Balee* dengan kombatan GAM laki-laki, peran *Inong Balee* untuk mengakses sumberdaya baik politik, ekonomi, keterlibatan dalam pengambilan keputusan lebih banyak diperankan oleh GAM laki-laki.

Pasca perdamaian sebagian kecil dari *Inong Balee* juga terjun ke dunia politik yang di calonkan untuk menjadi calon legislatif di Aceh melalui partai lokal yaitu Partai Aceh, menjadi tim sukses dalam pemenangan calon eksekutif dari partai lokal baik dari partai Aceh maupun calon perseorangan berbasis GAM. Keterlibatan perempuan dalam politik praktis masih jauh dari harapan, panggung politik masih dikuasai oleh kombatan laki-laki. Peran lainnya mereka menjadi penghubung/menfasilitasi bantuan dari Badan Reintegrasi Aceh (BRA) untuk para *Inong Balee* dan korban konflik.

Pada bidang organisasi, sebagian mereka juga terlibat menjadi pengurus partai politik yaitu partai lokal, selain juga tergabung dalam struktur “Pasukan *Inong Balee*”, struktur ini masih dibawah kendali dan komando KPA (Komite Peralihan Aceh). Beberapa aktivis perempuan lainnya yang terlibat dalam konflik Aceh, mendirikan LINA (Liga *Inong Aceh*), lembaga ini fokus pada pendidikan politik dan advokasi bagi *Inong Balee* dan perempuan korban konflik. LINA ini didirikan dan diinisiasi oleh Shadia Marhaban dan beberapa aktivis perempuan lainnya.

Balee Inong; Peran, Ideologi dan Basis Gerakan

Balee Inong, “*Balee*” bermakna “balai/tempat pertemuan” sedangkan “*Inong*” bermakna “perempuan” atau secara umum dapat dimaknai sebagai tempat berkumpul atau bertemunya kaum perempuan untuk berdiskusi dan mengkaji masalah-masalah sosial masyarakat. Penulis berasumsi pemberian nama *Balee Inong* juga memiliki hubungan historis dengan pergerakan perempuan tempo dulu, karena sama-sama gerakan perempuan Aceh dan memiliki tujuan untuk memperbaiki situasi dari yang tidak menguntungkan ke situasi yang menguntungkan.

Kajian-kajian tentang *Balee Inong* telah banyak dikaji oleh peneliti-peneliti sebelumnya dengan mengungkapkan peran *Balee Inong* dalam pemberdayaan perempuan. Pada kajian-kajian sebelumnya telah digambarkan *Balee Inong* memiliki peran penting dalam pemberdayaan perempuan di gampong, memberikan penguatan pada nilai-nilai dan norma-norma yang ada di masyarakat, misalnya dengan memberdayakan sekaligus menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada ibu-ibu dan

remaja di gampong-gampong untuk mengatasi masalah-masalah sosial salah satunya adalah masalah kenakalan remaja (Khausar, 2017). Pada bidang ekonomi, proses pemberdayaan yang telah dilakukan dengan memberikan penguatan untuk membangun kelompok usaha dan pengorganisasian masyarakat, misalnya membangun kelompok usaha memanfaatkan dana bergulir dengan sistem tanggung renteng (Masrizal & Khairulyadi, 2017).

Kajian-kajian lainnya juga masih berkaitan bagaimana peran *Balee Inong* dalam pemberdayaan perempuan (Maisarah & Firdaus, 2017), Peran *Balee Inong*, partisipasi perempuan dalam kegiatan *Balee Inong*, membangun kemitraan dengan institusi sosial lainnya baik pemerintah (eksekutif), legislatif maupun perguruan tinggi (A. Saputra, 2018). Berdasarkan kajian-kajian sebelumnya, bagaimana peran *Balee Inong* dalam pemberdayaan perempuan telah banyak dikaji dan menjadi perhatian para peneliti sebelumnya, namun keberlanjutan (*sustainable*) institusi sosial atau wadah pemberdayaan perempuan ini menjadi penting agar perempuan dapat kreatif, inovatif dan berperan sesuai dengan ranahnya agar kesejahteraan dan kemakmuran dapat dicapai.

Pada kajian sebelumnya (A. Saputra, 2018) mencoba mempertanyakan mengapa *Balee Inong* dapat dikatakan sebagai wadah pemberdayaan perempuan? berdasarkan temuannya menjelaskan bahwa *Balee Inong* merupakan sebagai sebuah wadah pemberdayaan perempuan di Kota Banda Aceh, landasannya adalah *Balee Inong* memiliki peran yang penting dalam pemberdayaan perempuan di Kota Banda dengan berbagai program-programnya. Landasan lainnya adalah keterlibatan perempuan dalam perencanaan pembangunan yang diwujudkan dalam musrena (musyawarah rencana perempuan) yang dikhususkan untuk perempuan sedangkan musrenbang (musyawarah rencana pembangunan) dikhususkan untuk laki-laki.

Musrena ini hadir di Kota Banda Aceh, karena tidak terakomodirnya kebutuhan-kebutuhan perempuan dalam setiap perencanaan pembangunan saat musrenbang mulai dari gampong hingga pemerintah kota. Tidak terakomodirnya kebutuhan-kebutuhan perempuan, dapat disebabkan oleh berbagai hal, partisipasi yang tidak aktif saat musrenbang, perempuan tidak berani mengeluarkan pendapat, pendapatnya sering dianggap tidak penting atau diabaikan dan juga faktor patriarkhi yang cukup kuat dalam kehidupan masyarakat di gampong. Atas dasar itu, sehingga lahirlah konsep musrena di Kota Banda Aceh untuk mengakomodir keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, sehingga kebutuhan-kebutuhan perempuan tidak diabaikan dalam perencanaan pembangunan.

Balee Inong juga telah melaksanakan berbagai program pemberdayaan ekonomi, dengan membangun kelompok usaha dengan konsep dana bergulir dan simpan pinjam dengan sistem tanggung renteng, program lainnya adalah meningkatkan *skill* masyarakat (*capacity building*), misalnya menjadi penjahit dan *skill* lainnya.

Meningkatkan partisipasi masyarakat agar dapat terlibat dalam berbagai kegiatan *Balee Inong* dan juga membangun kemitraan dengan institusi sosial atau *stakeholder* lainnya baik dengan pemerintah, legislatif dan juga perguruan tinggi.

Untuk penguatan kelembagaan atau organisasi *Balee Inong* memiliki struktur organisasi atau pengurus, adanya Ketua, Wakil, Sekretaris, Bendahara dan Anggota. Pengurus dan anggota *Balee Inong* ini memiliki latarbelakang yang berbeda, mulai dari aspek umur, profesi dan pendidikan. Untuk keberlanjutan organisasi, *Balee Inong* juga melakukan pergantian/penyegaran struktur pengurus atau organisasi yang di dilakukan secara musyawarah setiap berakhirnya masa kepengurusan.

Balee Inong ini merupakan binaan dari pemerintah Kota Banda Aceh melalui WDC (*Women Development Center*) dan PP&KB (Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana). WDC dan PP&KB telah banyak berperan, mendampingi dalam memberdayakan perempuan di Kota Banda Aceh dengan membentuk *Balee Inong* sebagai wadah untuk pemberdayaan perempuan. Pembentukan *Balee Inong* merupakan kerjasama antara pemerintah Kota Banda Aceh, NGO (*Non Government Organization*) dan masyarakat Kota Banda Aceh. saat ini, ada sembilan puluh (90) gampong (desa) di kota Banda Aceh yang tergabung dalam *Balee Inong*, masing-masing *Balee Inong* ada 3 (tiga) sampai 6 (enam) gampong yang tergabung dalam 1 (satu) *Balee Inong*, saat ini ada 18 (delapan belas) *Balee Inong* di Kota Banda Aceh (A. Saputra, 2018).

Pada paragraf diatas, penulis telah menggambarkan sekilas menurut kajian-kajian sebelumnya, bagaimana peran yang telah dilakukan oleh *Balee Inong* di Kota Banda Aceh. Lebih lanjut, penulis juga menjelaskan mengapa *Balee Inong* dapat dikatakan sebagai sebuah wadah pemberdayaan perempuan atas dasar kajian-kajian sebelumnya. Pada kajian ini, penulis menemukan bahwa, *Balee Inong* selain sebagai wadah pemberdayaan perempuan, juga dapat dikatakan sebagai gerakan sosial-perempuan di Kota Banda Aceh di era transisi demokrasi yang lahir pasca gempa dan tsunami di Aceh pada akhir tahun 2004.

Gerakan perempuan ini lahir pada masyarakat di level *grassroot* dengan latar belakang berbeda, baik umur, pendidikan dan profesi, gerakan ini lahir atas kerjasama tiga unsur penting yaitu: pemerintah Kota Banda Aceh, NGO (*Non Government Organization*) dan masyarakat gampong. Tujuan dari gerakan perempuan (*Balee Inong*) masyarakat dapat terberdayakan dan dapat mencapai kemakmuran dan kesejahteraan, tidak hanya perempuan saja, tetapi kelompok-kelompok rentan dan kelompok-kelompok yang termarginalkan.

Gerakan *Balee Inong* juga telah melakukan advokasi anggaran ke pemerintah Kota Banda Aceh melalui musrena dan juga melakukan pertemuan (*hearing*) dengan legislatif Kota Banda Aceh agar anggaran dapat diprioritaskan untuk kebutuhan-kebutuhan perempuan di Kota Banda Aceh. Hasilnya cukup menggembirakan, apa yang dicita-citakan oleh perempuan melalui *Balee Inong* dapat diwujudkan. Keberhasilan ini

merupakan kerjasama beberapa unsur yaitu masyarakat khususnya perempuan yang tergabung dalam *Balee Inong*, kemudian di dukung oleh perangkat gampong, perangkat kecamatan dan juga pemerintah Kota Banda Aceh melalui WDC yang mendampingi *Balee Inong*.

Menurut hemat penulis, *Balee Inong* sudah sepatutnya dianggap sebagai sebuah gerakan sosial-perempuan di Aceh dengan melihat peran dan kiprahnya dalam melakukan berbagai perubahan di gampongnya, peningkatan *skill* masyarakat (*Capacity Building*), advokasi anggaran, sebagai *control social* bagi masyarakat, penguatan dan peningkatan ekonomi masyarakat khususnya perempuan melalui simpan pinjam, dana bergulir, pengorganisasian masyarakat, masyarakat khususnya belajar bagaimana berorganisasi dan berdinamika sosial.

Balee Inong tentu berbeda dengan *Inong Balee* secara ideologi, *Inong Balee* memiliki ideologi nasionalisme etnik atau nasionalisme keacehan yang merupakan sayap perjuangan GAM untuk memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Balee Inong* bukan organisasi politik, tetapi organisasi pembebasan dari ketidakberuntungan atau kemiskinan yang berusaha untuk penguatan, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat terutama perempuan dan kelompok-kelompok rentan dan *marginal*.

5. PENUTUP

Inong Balee dan *Balee Inong* merupakan gerakan sosial-perempuan yang hadir di era transisi demokrasi. *Inong Balee* dan *Balee Inong* memiliki basis pergerakan dari masyarakat *grassroot* dengan latar belakang profesi, umur, dan pendidikan yang berbeda, namun secara ideologi dua gerakan ini berbeda, *Inong Balee* memiliki ideologi etnonasionalisme keacehan (nasionalisme etnik) untuk memisahkan diri dari NKRI, namun *Balee Inong* tidak memiliki ideologi politik untuk memisahkan diri dari NKRI, tetapi memiliki motivasi bagaimana memperbaiki kondisi perempuan dan masyarakat Aceh agar tidak berada pada kondisi yang tidak menguntungkan. Begitu juga dengan *Inong Balee* pada dasarnya juga memiliki motivasi untuk memperbaiki kondisi masyarakat Aceh yang termarginalkan dalam konsep Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Balee Inong sampai saat ini telah melakukan berbagai peran yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, baik dibidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan. Sedangkan *Inong Balee* pada masa konflik terlibat dalam pertempuran, melakukan negosiasi identitas bagi para perempuan Aceh dari nasionalisme Indonesia ke nasionalisme keacehan melalui ceramah-ceramahnya, melakukan kampanye politik di luar negeri sebagai upaya-upaya pembebasan. Pada masa perdamaian, peran *Inong Balee* mengalami perubahan, peran-peran politik pada umumnya dimainkan oleh pihak GAM laki-laki, keterlibatan mereka dalam politik tidak signifikan, sekalipun mereka terlibat dalam struktur organisasi “pasukan *Inong Balee*” dan dalam partai lokal (Partai Aceh). Pada sisi kemanusiaan mereka memiliki peran penting dalam upaya-upaya

Community: volume 6, nomor 2, Oktober, 2020
p-ISSN: 2477-5746 e-ISSN: 2502-0544

menfasilitasi bantuan bagi mantan *Inong Balee* dan korban konflik melalui BRA (Badan Reintegrasi Aceh).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Akob, B., & Nuryanti, R. (2019). Behaviour and Mentality of Inong Balee in the Military Operations Area (DOM) 1989-1998. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(4), 250–258. Retrieved from www.ijicc.net
- Ardee. (n.d.). Rekam Jejak Perjuangan Wanita Aceh di Benteng Inong Balee. Retrieved from <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/rekam-jejak-perjuangan-wanita-aceh-di-benteng-inong-balee>
- Azis, M. A. (2017, May 21). Inong Balee, Laskar Perempuan di Tanah Rencong. *Lokadata*. Retrieved from <https://lokadata.id/artikel/inong-balee-laskar-perempuan-di-tanah-rencong>
- Darwin, M. (2004). Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(3), 283–294. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jsp.11061>
- Darwin, R. L., & Ratnawati. (2014). *Dilematisasi Eksistensi Perempuan dalam Setting Drama Politik (Pasukan Inong Balee dalam Dinamika Politik Aceh Tahun 2000-2013)*. Universitas Gadjah Mada.
- Fhonna, T. A. (2016). *Peran Mantan Pasukan Inong Balee Pasca Mou Helsinki di Kabupaten Pidie*. Universitas Syiah Kuala.
- Khausar. (2017). UPAYA DAN PERAN INSTITUSI LOKAL (BALEE INONG) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM BAGI IBU-IBU DAN REMAJA KOTA BANDA ACEH (Studi Kasus Terhadap Kenakalan Remaja di Kecamatan Ulee Kareng). *Genta Mulia*, VIII(2), 41–53.
- Kunz, R., Myrntinen, H., & Udasmoro, W. (2018). Preachers, Pirates and Peace-Building: Examining non-Violent Hegemonic Masculinities in Aceh. *Asian Journal of Women's Studies*, 24(3), 299–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/12259276.2018.1495348>
- Maisarah, S., & Firdaus. (2017). Pemberdayaan Perempuan Melalui Organisasi Balee Inong Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(22). Retrieved from www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Manulu, D. (2007). Gerakan Sosial dan Perubahan Kebijakan Publik; Kasus Perlawanan Masyarakat Batak vs PT. Inti Indorayon Utama, di Porsea, Sumatera Utara. *Populasi*, 18(1), 27–50. <https://doi.org/10.22146/jp.12066>

- Masrizal. (2018). Gerakan Sosial Balee Inong Berbasis Komunitas Melalui Ranah Musrena dan Musrenbang. In B. P. Pratama (Ed.), *Conference on Media, Communication and Sociology (Comicos 2018)* (pp. 903–930). Yogyakarta: Fisipol-Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Masrizal, & Khairulyadi. (2017). SISTEM KELOMPOK BALEE INONG DALAM MENINGKATKAN KEBUTUHAN PANGAN RUMAH TANGGA MELALUI KONSEP TANGGUNG RENTENG. *Jurnal Ekonomika*, 13.
- Musfirah, L., Cangara, H., & Hasrullah. (2015). Pengungkapan Diri Anggota Pasukan Inong Balee dalam Komunikasi dan Integrasi dengan Masyarakat Pasca Konflik Bersenjata di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2). Retrieved from journal.unhas.ac.id
- Nugroho, H. W., & Murtiningsih, S. (2008). PARADOKS GENDER (Kajian Feminisme Etis terhadap Kemunculan Inong Balee dalam Kekerasan Politik di Aceh). *Jurnal Filsafat*, 18(3), 295–313. <https://doi.org/10.22146/jf.3529>
- Rahmawati, A., Darwin, M., Mas'ood, M., & Susilastuti, D. H. (2019). *Kontestasi Gender dalam Konflik Kekerasan dan Perdamaian (Study Reintegrasi Kombatan Perempuan Gerakan Aceh Merdeka Inong Balee)*. Universitas Gadjah Mada.
- Rahmawati, A., Susilastuti, D. H., Mas'ood, M., & Darwin, M. (2018). The Negotiation of Political Identity and Rise of Social Citizenship: A Study of the Former Female Combatants in Aceh Since the Helsinki Peace Accord. *Jurnal Humaniora*, 30(3), 237–247. <https://doi.org/10.22146/jh.v30i3.32653>
- Saputra, A. (2018). Balee Inong sebagai Wadah Pemberdayaan Perempuan di Kota Banda Aceh. In B. P. Pratama (Ed.), *Conference on Media, Communication and Sociology (Comicos 2018)* (pp. 883–902). Yogyakarta: Fisipol-Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Saputra, H., & Hasyim, S. (2018). Peran Partai Aceh Dalam Upaya Mensejahterakan Mantan Inong Balee Kabupaten Pidie (Suatu Penelitian di Kecamatan Kembang Tanjung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip-Unsyiah*, 3(3).
- Tarrow, S. (2004). States and Opportunities: The Political Structuring of Social Movements. In *Comparative Perspectives on Social Movement*. Cambridge University.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan* (3rd ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Retrieved from www.obor.or.id